BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.1.1. Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

1. **Deva Inggriani. 2010111060575. Judul Skripsi Konstruksi Makna Gerak Dalam Tari Jaipong (Studi Fenomenologi Tentang Makna Gerak Dalam Tari Jaipong Karya Gumgum Gumbira)**

   Tujuan penelitian untuk mengetahui kesadaran penari dalam pesan kinesik fasial, pesan kinesik postural, dan pesan artifaktual tari jaipong. Dalam penelitian ini penulis, sebagai instrument penelitian melakukan observasi secara penuh dan melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan kamera video serta catatan lapangan untuk merekam apa yang dialami informan. Studi kepustakaan menjadi dasar utama penulis untuk memperoleh pengetahuan dasar mengetahui masalah yang diteliti.

   Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pesan kinesik fasial dalam tari jaipong mengkonstruksikan berupa mimic wajah, senyuman, kontak mata, lirikan mata. Senyuman dalam tari jaipongan mempunyai peran yang penting karena dalam beberapa gerakan

harus disertai dengan senyuman. Isyarat lain, yaitu kontak mata, kontak antara penari dengan penari, atau penari dengan penonton dapat menunjukkan minat, perhatian, dan kehangatan diantara mereka. Gerak tari jaipongan tergolong kepada gerakan postural, yaitu mengkonstruksikan gerakan yang menjalar melalui tubuh, mempengaruhi semua bagian dengan jelas, dan biasanya dengan berpindahan gerakan badan. Gerakan postural itu merupakan koordinasi dari empat segmen tubuh itu membentuk pola gerak yang tampak mirip dengan pola-pola ketuk tilu.Iringan tari jaipong menggunakan gamelan.Pesan artifaktual dalam tari jaipongan mengkonstruksikan busana penari jaipongan yakni kebaya yang pada dasarnya tidak mengikat, namun pada umumnya penggunakan warna terang.Kain sinjang yang biasa dipergunakan warna terang dan cerah.Bagian bawahnya didesain gombrang sedang bagian atasnya dibuat pas dengan bentuk tubuh.Assesoris yang dipakai yaitu pola sanggul chioyada, nyungcung, atau cepol.Sanggul-sanggull itu dibubuhi hiasan berbagai replica bunga gunungan, jabing, patien, atau tusukan konde lainnya.

2. **Citra Abadi. 41809152. Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandung (Studi Fenonemologi Tentang Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandung)**

Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna sosialita bagi kalangan sosialita di Kota Bandung sebagai suatu studi fenomenologi tentang konstruksi makna sosialita bagi kalangan sosialita di Kota.Subfokus penelitian mencakup nilai sosial yang digunakan, motif menjadi sosialita, pesan artifaktual yang digunakan serta pengalaman selama menjadi sosialita.Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, observasi, dan penelusuran data online.Informan penelitian sebanyak enam orang, empat informan utama, dan dua informan pendukung, dengan menggunakan teknik purposive sampling.Teknik analisa data mencakup reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi. Uji keabsahan data diantaranya triangulasi data, menggunakan bahan referensi, dan member check. Hasil dari penelitian adalah Nilai sosial yang dijadikan sebagai pedoman untuk memaknai tentang makna sosialita adalah informasi dari hasil interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sosial dan pengalaman yang dimiliki, karena hal itu dinilai memberikan pengetahuan tentang makna sosialita bagi sosialita. Motif menjadi sosialita adalah ingin dikenal oleh banyak orang dengan status sosial yang tinggi, ingin eksis untuk kepentingan individual berupa bisnis, relasi dsb, serta ingin menjadi orang yang berpengaruh

positif bagi orang lain. Pesan artifaktual yang digunakan adalah, penampilan dengan pakaian yang elegant dan diamond sebagai ciri khas sosialita.Pengalaman menjadi sosialita adalah bekerjasama dengan pihak tertentu dalam sebuah event party, launching sebuah brand dan geust star di acara event party.Selain itu membentuk organisasi yang bertujuan untuk kontribusi positif bagi lingkungan sosial.Kesimpulan penelitian adalah Konstruksi makna bagi kalangan sosialita saat ini di dasari oleh nilai yang mereka tentukan secara subjektiv.Jadi, makna sosialita di artikan secara berbeda oleh setiap individul. Secara garis besar makna sosialita saat ini mengalami pergeseran, Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang terbatas.Saran peneliti adalah dengan segala keterbatasan pengetahuan yang kita miliki, kita harus bisa lebih cermat, kritis dengan semua apa yang kita terima dari luar diri kita. Walaupun semua pihak memberikan suatu yang sama belum tentu hal tersebut memiliki kebenaran yang utuh. Jadi kita harus lebih bijak dalam memahami suatu hal yang baru bagi kehidupan kita terutama tentang fenomena sosialita.

3. **Meliani Yuniarti. 41810187. Judul Skripsi Konstruksi Makna Perempuan Dalam Tari Topeng Puteri Bagi Penari di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung.**

Subjek dari penelitian ini adalah Penari di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui Nilai sosial yang dipergunakan dalam memaknai perempuan bagi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Kota Bandung, Motif dalam memaknai perempuan bagi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung, Pengalaman menjadi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung.

Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai-nilai sosial sebagai acuan utama dalam hal melakukan aktivitas, namun pada penari taritopeng puteri itu sendiri nilai-nilai sosial yang ada pada tari topeng tidak dijadikan acuan di dalam kesehariannya.Motif anggota Sanggar Rengkak Katineung bergabung dengan sanggar rengkak katineung dapat dikategorikan menjadi motif "agar" dan motif "karena". Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berperilaku selama menjadi anggota, motif juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama menjadi anggota. Pengalaman menjadi penari tari topeng juga dapat dibedakan menjadi pengalaman positif dan pengalaman negativ.Setiap pengalaman (baik positif maupun negativ) yang di dapatkan oleh penari tari topeng selama bergabung dengan sanggar Rengkak Katineung yang pada akhirnya dapat membawa dampak positif bagi kehidupan penari di sanggar Rengkak Katineung.

Tabel 2.1

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

Nama / Tahun Uraian	**Deva Inggriani.** **2010111060575**	**Citra Abadi.** **41809152**	**Meliani Yuniarti.** **41810187**
	2010	2013	2014
Perguruan Tinggi	UNPAD	UNIKOM	UNIKOM
Judul	Konstruksi Makna Gerak Dalam Tari Jaipong Karya Gumgum Gumbira	Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandung	Konstruksi Makna Perempuan Dalam Tari Topeng Puteri Bagi Penari di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung.
Metode	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi
Tujuan	untuk mengetahui kesadaran penari dalam pesan kinesik fasial, pesan kinesik postural, dan pesan artifaktual tari jaipong.	untuk mengetahui Subfokus penelitian mencakup nilai sosial yang digunakan, motif menjadi sosialita, pesan artifaktual yang digunakan serta pengalaman selama menjadi sosialita.	untuk mengetahui Nilai sosial yang dipergunakan dalam memaknai perempuan bagi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Kota Bandung.
Hasil	Hasil Penelitian ini bahwa pesan kinesik fasial dalam tari jaipong	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Nilai sosial adalah informasi dari	Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai-nilai sosial namun pada penari

	mengkonstruksikan berupa mimic wajah, senyuman, kontak mata, lirikan mata. gerakan postural, yaitu mengkonstruksikan gerakan yang menjalar melalui tubuh, mempengaruhi semua bagian dengan jelas, dan biasanya dengan berpindahan gerakan badan.	hasil interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sosial dan pengalaman yang dimiliki.Motif menjadi sosialita adalah ingin dikenal oleh banyak orang dengan status sosial yang tinggi. Pesan artifaktual yang digunakan adalah, penampilan dengan pakaian yang. Pengalaman menjadi sosialita adalah bekerjasama dengan pihak tertentu dalam sebuah event.	taritopeng puteri itu sendiri nilai-nilai sosial yang ada pada tari topeng tidak dijadikan acuan di dalam kesehariannya. Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berperilaku selama menjadi anggota, motif juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama menjadi anggota. Pengalaman menjadi penari tari topeng juga dapat dibedakan menjadi pengalaman positif dan pengalaman negativ.
Kesimpulan	Kesimpulan Penelitian adalah Gerakan postural itu merupakan koordinasi dari empat segmen tubuh itu membentuk pola gerak yang tampak mirip dengan pola-pola ketuk tilu.	Kesimpulan penelitian adalah Konstruksi makna bagi kalangan sosialita saat ini di dasari oleh nilai yang mereka tentukan secara subjektiv. Secara	Kesimpulan penelitian adalahnilai-nilai sosial sebagai acuan utama dalam hal melakukan aktivitas, namun pada penari taritopeng puteri itu sendiri nilai-nilai sosial yang ada pada tari topeng tidak

	Iringan tari jaipong menggunakan gamelan. Pesan artifaktual dalam tari jaipongan mengkonstruksikan busana penari jaipongan yakni kebaya yang pada dasarnya tidak mengikat, namun pada umumnya penggunakan warna terang. Kain sinjang yang biasa dipergunakan warna terang dan cerah. Bagian bawahnya didesain gombrang sedang bagian atasnya dibuat pas dengan bentuk tubuh. Assesoris yang dipakai yaitu pola sanggul chioyada, nyungcung, atau cepol. Sanggul-sanggull itu dibubuhi hiasan berbagai replica bunga gunungan, jabing, patien, atau tusukan konde lainnya.	garis besar makna sosialita saat ini mengalami pergeseran, Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang terbatas.Saran peneliti adalah dengan segala keterbatasan pengetahuan yang kita miliki, kita harus bisa lebih cermat, dengan semua apa yang kita terima dari luar diri kita. Walaupun semua pihak memberikan suatu yang sama belum tentu hal tersebut memiliki kebenaran yang utuh. Jadi kita harus lebih bijak dalam memahami kehidupan kita terutama tentang fenomena sosialita.	dijadikan acuan di dalam kesehariannya.Motif anggota Sanggar Rengkak Katineung bergabung dengan sanggar rengkak katineung dapat dikategorikan menjadi motif “agar” dan motif “karena”. Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berperilaku selama menjadi anggota, motif juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama menjadi anggota. Pengalaman menjadi penari tari topeng juga dapat dibedakan menjadi pengalaman positif dan pengalaman negative.

Perbedaan dengan skripsi ini	Peneliti Deva Inggriani bertujuan untuk mengetahui kesadaran penari dalam pesan kinesik fasial, pesan kinesik postural, dan pesan artifaktual tari jaipong, sedangkan dalam penelitian penelitian skripsi ini untuk mengetahui makna ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan.	Peneliti Citra Abadi untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna sosialita bagi kalangan sosialita di Kota Bandung. Sedangkan dalam penelitian penelitian skripsi ini untuk mengetahui makna ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan.	Peneliti Meliani Yuniarti untuk mengetahui Nilai sosial yang dipergunakan dalam memaknai perempuan bagi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Kota Bandung. Sedangkan dalam penelitian penelitian skripsi ini untuk mengetahui kontruksi makna ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya.Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman.Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan perilaku manusia,

sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

2.2.1 Pengertian Komunikasi

> Pengertian komunikasi banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi, diantaranya menurut Harorld Laswell (1972) dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, dengan model komunikasinya, memberikan pengertian komunikasi dalam pernyataan :*"who says to whom in what channel with what effect*". Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator yang ditujukan kepada komunikan melalui media atau saluran yang menimbulkan efek tertentu. (Mohammad Zamroni, 2009:5)
>
> Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Dedy Mulyana sebagai berikut, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain). (Mulyana, 2003:62)

Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi. Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Devito dalam Effendy adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari ganggua-ngangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses encoding, penerimaan atau proses decoding, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi, unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intrapersonal, antarpersonal, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya. (Effendy, 2005 : 5)

Komunikasi merupakan aktivitas yang amat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan makhluk di dunia, terutama manusia. Karenanya, tidak salah apabila

dikatakan bahwa sejarah komunikasi sama tuanya dengan sejarah umat manusia dan akan terus ada sampai akhir masa. Begitu pentingnya komunikasi bagi manusia, sehingga ada yang menyatakan bahwa tanpa komunikasi kehidupan manusia tidak akan punya arti atau bahkan manusia tidak akan dapat bertahan lama.

2.2.2 Komponen-komponen Komunikasi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Onong Uchjana Effendy,

Ruang Lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator (*communicator*)

   Komunikator dan komunikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender*, atau *encoder*. Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa: “Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi

antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga". (Cangara, 2004:23).

2. Pesan (*message)*

   Pesan yang dalam bahasa Inggris disebut *message*, *content*, atau *information*, salah unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. Cangara menjelaskan bahwa pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. (Cangara, 2004:23).

3. Media *(media)*

   Media dalam proses komunikasi yaitu, alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. (Cangara, 2004:23). Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi

misalnya, dalam hal ini media yang digunakan yaitu panca indera.

4. Komunikan *(communicant)*

Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Selain itu, dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Cangara pun menekankan: "Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi". (Cangara, 2004:25).

5. Efek *(effect)* (Effendy, 2005: 6)

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti dikemukakan oleh De Fleur yang mana selanjutnya dikutip oleh Cangara, masih dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, pengaruh atau efek adalah perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada

pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang.(De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25).Oleh sebab itu, Cangara mengatakan bahwa pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. (Cangara, 2004: 25).

2.2.3 Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal.Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan.Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa.Setiap bahasa mempunyai

peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Tata bahasa meliputi tiga unsur, yaitu :

- Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa.
- Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat.
- Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005), bahasa mempunyai tiga fungsi, yaitu penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan

menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2.2.4 Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry dalam ruang A.Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencangkup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima jadi definisi ini mencangkup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Deddy Mulyana, 2013:343)

Cara kita bergerak ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Karena itulah Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (*silent language*) dan "dimensi tersembunyi" (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal

tertanam dalam konteks komunikasi.Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

Menurut Mark L.Knapp :

> "Istilah nonverbal biasanya digunakan melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertukis. Pada saat yang sma kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa nonverbal ini ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidaj sungguh-sungguh bersifat nonverbal."(Deddy Mulyana, 2013:344)

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

(1) Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

(2) Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers

(1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:

a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tidak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objeknya baik atau buruk.

b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tidak berminat pada orang lain atau lingkungan.

c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi.

d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiridan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

(3) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

(4) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:

a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.

b. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah.

c. *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur seseorang tidak berubah, maka mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

(5) Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak mengungkapkan keakraban dengan orang lain.

(6) Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan

tubuh ialah upaya membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

(7) Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.

(8) Pesan sentuhan dan bau-bauan, alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi

interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai persepsi ahli-ahli komunikasi.

Trenholm dan Jensen (1995:26) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah (a) Spontan dan informal; (b) Saling menerima feedback secara maksimal; (c) Partisipan berperan fleksibel.

Littlejhon (1999) memberikan definisi komunikasi antarpribadi *(interpersonal communication)* adalah komunikasi secara individu-individu.

Agus M Hardjana mengatakan (2003:85), komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81), bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Onong U. Effendy, 2003:30)

Dari pemahaman prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender)* dengen penerima *(receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi langsung *(primer)* apabila pihak pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa media.sedangkan komunikasi tidak langsung *(sekunder)* dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto Aw, 2011:5)

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai mengemukakan lima yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

1. Keterbukaan *(openness)*

   Keterbukaan ialah dapat menerima masukan dari orang serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak lah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi yang biasanya disembunyikan, asalakan pengungkapan diri informasi tidak bertentangan dengan asas kepatutan, sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan dan arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati *(empaty)*

   Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandanya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain dapat merasakan apa yang disarakan

orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta mampu dan keinginan mereka. Dengan demikian empati akan menjadi filter agar kita memahami esensi setiap keadaan tidak semata mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah :

a. Usaha masing masing untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.

b. Dapat memahami pendapat, sukap dan perilaku orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness)*

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, buka respon bertahan dan berkelit.Pemaparan gagasan bersifat deskriptifnaratif, bukan bersifat evaluative.Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

4. Sikap positif *(positiveness*)

   Sikap posiitif (*positiveness)* dintunjukan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangkan curiga.Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komnunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain :

   - Menghargai orang lain
   - Berpikiran positif terhadp orang lain
   - Tidak menaruh curiga secara berlebihan
   - Meyakini pentingnya orang lain
   - Memberikan pujian dan pengharagaan
   - Komitmen menjalin kerjasama

5. Kesetaraan (*equality*)

   Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak sama sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya.Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih

muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya.Namun kesetraraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetraraan, meliputi :

- Menempatkan diri setara dengan orang lain
- Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- Mengaku pentingya kehadirian orang lain
- Tidak memaksakan kehendak
- Komunikasi dua arah
- Saling memerlukan
- Suasana komunikasi akrab dan nyaman

  Apa yang dikemukakan oleh Devito (1997: 259-264), komunikasi interpersonal dapat dikatakan mengemukakan lima yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikan ini paling efektif mengubah sikap, pendapat atau prilaku seseorang komunikasi interpersonal bersifat dialogis artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga.Komunikator

mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif negatif berhasil atau tidak.

2.3.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal mempunyai 8 tujuan, antara lain (Suranto Aw, 2011:19) :

a. Mengungkapan perhatian kepada orang lain

   Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukan badan, menanyakan kabar kesehatan *partner* komunikasinya dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

b. Menemukan diri sendiri

   Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali diri pribadi berdasasarkan informasi dari orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah

pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

c. Menemukan dunia luar

Dengan interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain oleh karena itu setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara

langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media) dalam prinsip komunikasi ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan, berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi olahraga, bertukar cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu, disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan. Yang penting dalam pikiran yang memerukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari hari.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi *(miss communication*) dan salah

interpretasi *(miss interprtation)* yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

h. Memberikan bantuan *(konseling)*

Ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional, mereka untuk mengarahkan klien.Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga mudah diperoleh.

2.3.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah langkah yang menggambarkan terjadi kegiatan komunikasi. Proses komunikasi interpersonal, Menurut (Suranto Aw, 2011:19):

1. Keinginan berkomunikasi seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

2. Encoding oleh komunikator, encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainnya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.

3. Pengirim pesan, untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran

komunikasi telephone, sms, e-mail, surat ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan terebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatran penyampaian pesan dan karakteristik komunikan.

4. Penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

5. Decoding oleh komunikan, merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk ‘‘mentah’’, berupa kata kata dan simbol simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman–pengalaman yang mengandung makna, dengan demikian decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diteima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang di harapkan oleh komunikator.

6. Umpan Balik, setelah penerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Denganumpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi, umpan balik kini

biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru. Sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Proses komunikasi interpersonal menujukan bawah berlangsung sebuah siklus artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi terus berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi pesan.

2.3.3 Hambatan Komunikasi Interpersonal

Usaha kita untuk berkomunikasi secara memadai kadang kadang diganggu oleh hambatan tertentu, faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal (Suranto Aw, 2011:86) :

1. Kredibilitas komunikator rendah

   Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.
2. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

   Nilai-nila sosial budaya yang berlaku disuatu komunitas atau di masyarakat harus di perhatikan, sehingga

komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku.Sebaliknya, antara pihak pihak yang berkomunikasi perlu penyesuaian diri dengan kebiasaan yang berlaku.

3. Kurang memahami karakteristik komunikan

   Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena menimbulkan kesalah pahaman.

4. Prasangka buruk

   Prasangka negatif antara pihak pihak yang terlibat komunikan harus di hindari karena dapat mendorong sikap yang apatis dan penolakan.

5. Verbalitas

   Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan menghamburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

2.4 Tinjauan Tentang Konstruksi Makna

2.4.1 Makna

1. Makna dari Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut buku semiotika komunikasi Sobur (2003: 255) menyatakan "Pengertian mendefinisikan sebagai; "kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik.".

Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif.Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotatif mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan.

Menurut Ogden dan Richard dalam Lawrence Kincaid menjelaskan bahwa Penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi.Sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan pelaksanaannya dengan baik .Kini tidak ada lagi alasan untuk dapat berbicara secara samar-samar mengenai makna, begitu pula untuk tidak

mengetahui cara-cara dengan mana kata-kata memperdayai kita.

Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi.Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri.

Sedangkan menurut Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda.Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.

Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti.

Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional)* dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

2. Makna dalam Komunikasi

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial.Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja.Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek- aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

3. Makna menurut Perspektif Interaksionisme

Mead dalam menyatakan bahwa:

> "Perspektif interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat *(conversation of gestures)* dimana suatu isyarat berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagi makna itu dengan orang lain". Sobur (2003: 257)

2.4.2 Ruang Lingkup Makna

Upaya memahami "makna" sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia.Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi.Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering

menyebut kata “makna” ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya, menyatakan, “ Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.” Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.” Brown dalam Sobur (2003 : 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan *(disposisi)* total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa, bahwa:

> Para ahli mengakui istilah makna (meaning) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan.Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Setiap kata memiliki makna masing-masing dimana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu kata tersebut. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia : inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya.

Model proses makna Wendel Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi manusia yaitu:

a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia.Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan.Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan.

Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu.Tetapi makna dari kata-kata terus berubah khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

d. Penyingkatan yang berlebihan akan merubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati.Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan prilaku dalam dunia nyata.

e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas.Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.

f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian *(event)* bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pun pendengarnya.Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya.Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut.Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda, tergantung pada pembicaranya.Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya.Istilah-istilah mempunyai makna ganda. Dasarnya adalah, tradisi dan kebudayaan setempat (Sumaryono, 1993:99)

2.4.3 Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep kontruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000,).

2.5 Tinjauan Tentang Makna dari Perspektif Teori Tindakan Max Weber

Laksmi dalam bukunya Interaksi, Interpretasi dan Makna Menyatakan :

> Teori tindakan sosial Max Weber menunjukan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang "bersembunyi" atau "melekat". Suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Ketika melakukan suatu tindakan, manusia menginterpretasikan keadaan disekitarnya dan memberi makna pada peristiwa yang mereka hadapi tersebut.Dengan makna

tersebut manusia melakukan tindakan.Dengan demikian makna menjadi penting.

Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blummer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.

Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat diobservasi. Laksmi (2012: 125-128).

Memahami makna dapat dilakukan dengan menggunakan metafora (Morgan, 1986).Metafora yang digolongkan sebagai bahasa kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu atau objek tertentu dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya.

2.6 Kerangka Pemikiran

2.6.1. Kerangka Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini.Dalam kerangka pikir ini peneliti mencoba menjelaskan pokok peneliti mengenai konstruksi makna ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi sebagai panduan

peneliti untuk lebih menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna.

Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Empat fungsi teori :

1. Menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data.

2. Memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan.

3. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.

4. Menyediakan kerangka yang lebih terarah dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain.

Adapun paradigma dan teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan makna ogoh ogoh dalam upacara adat keagamaan hindu bagi masyarakat desa Yehembang Denpasar Bali adalah sebagai berikut: fenomenologi dan kostruksi realitas sosial.

A. Konstruksi Realitas Sosial

Peter L. Berger mengembangkan model teoritis lain mengenai bagaimana dunia sosial terbentuk. Menurut Peter L. Berger, realitas sosial muncul dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Dengan demikian, bahwa realitas sosial secara objektik memang ada (seperti pada perspektif fungsionalis), tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjek (individu) dengan dunia objektif (suatu perspektif dunia interaksi simbolik).

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), realitas sosial adalah keberadaan dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Melalui definisi tersebut, Berger dan Luckmann mencoba untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda yaitu persepktif fungsionalis dan interaksionisme simbolik, sebagaimana dikatakannya bahwa realitas sosial secara objektif memang ada *(fungsionalis),* tetapi

maknanya tergantung dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (*interaksionisme simboli*k) (Poloma, 2000: 299).

Lebih lanjut, Berger dan Luckmann (1990:210) menyatakan bahwa realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, tetapi sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkinstruksi dunia sosialnya. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Eksistensi subjektivitas dalam konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjadi sangat penting dalam seni pertunjukan, pada penelitian ini khususnya pada ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan. Ketika individu dinyatakan sebagai pencipta dan manusia kreatif, apa yang tersaji dalam masyarakat dapat di maknai sebagai kenyataan subjektif dari hasil konstruksi individu lewat proses sosialisasi dan transformasi.

Seni pertunjukan menjadi sebuah realitas sosial yang menurut Berger dan Luckmann dalam realitas tersebut akan terdiri

dari tiga realitas, yang meliputi realitas objektif, simbolik, dan subjektif. Realitas objektif terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realitas itu dianggap sebagai suatu kenyataan dalam berbagai bentuk. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Pemahaman mengenai konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dalam paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi oleh individu. Dalam hal ini, dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut.

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan

merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna mengenai makna Ogoh-Ogoh dalam upacara adat Keagamaan bagi masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali. Pemaknaan yang diberikan oleh individu tentang ogoh-ogoh di dalam upacara adat keagamaan (subjektiv) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi pandangan terhadap makna ogoh-ogoh yang mereka pahami (objektif).

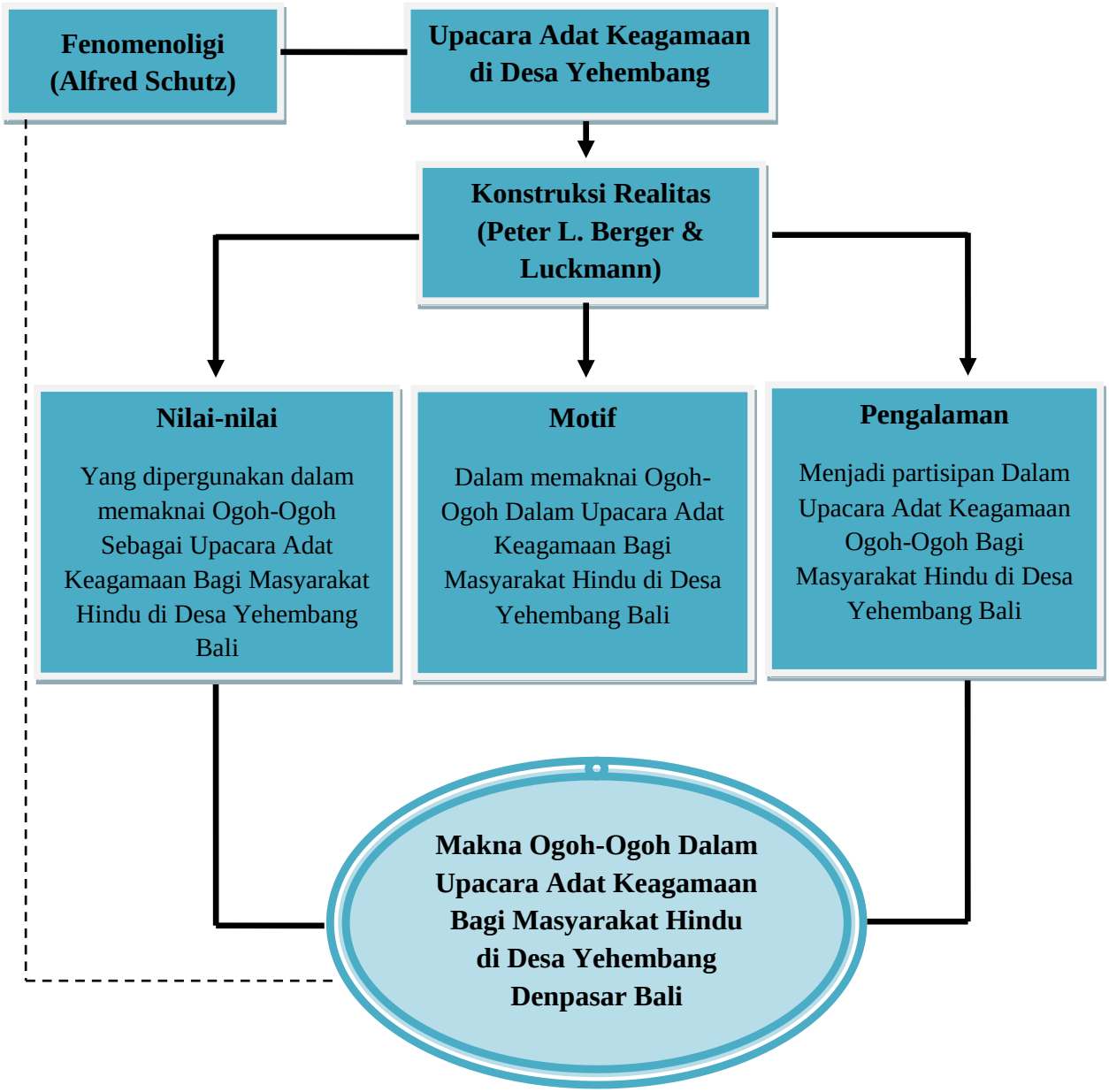
Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Kalangan Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali, memiliki makna tentang ogoh-ogoh sesuai dengan pemahaman masing-masing. Untuk mengetahui makna tersebut, akan dilihat dari berbagai sub fokus pembahasan, nilai sosial yang ada di lingkungan yang dipergunakan mereka, motif dalam memaknai ogoh-ogoh, dan pengalaman menjadi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali. Dengan pembahasan itu peneliti akan melihat pembentukan makna yang mereka miliki tentang makna ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan.

2.6.2 Model Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Peneliti



Sumber: aplikasi penliti, 2015